



ENERGI FUNKOT GRUP MUSIK PRONTAXAN DI TENGAH PERKEMBANGAN MUSIK INDIE DI INDONESIA

Tristania Berdieta Sarinastiti

Keywords :

Prontaxan;
Musik Funkot;
Perkembangan Musik;

Correspondensi Author

Tata Kelola Seni, Institut Seni
Indonesia Yogyakarta
Email:
tristaniaberdieta@gmail.com

History Artikel

Received: 15-12-2022;
Reviewed: 07-06-2023;
Revised: 23-06-2023;
Accepted: 02-07-2023;
Published: 04-07-2023;

ABSTRAK

Sebagai musik asli Indonesia, Dangdut memiliki daya tarik yang cukup digemari oleh berbagai kalangan masyarakat. seiring perkembangan zaman, musik dangdut mengalami modifikasi yang menarik dengan memadukan lagu dangdut dengan musik elektronik yang disebut musik Funky Kota (Funkot). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji proses dan peran kelompok musik Prontaxan yang membawa musik Funkot di tengah perkembangan musik Indie di Indonesia. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif secara deskriptif dengan pengumpulan data secara wawancara, observasi dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prontaxan menjadi salah satu kelompok musik yang akhirnya menjadikan genre bukan lagi sebagai salah satu aspek untuk menilai seseorang melalui selera musiknya. Mereka menjadikan musik sebagai pemersatu dan hiburan bagi setiap orang yang mendengarkannya dengan menggunakan pendekatan musik indie yang menjadi korban atas kreasi remix yang mereka lakukan. Kemudian pendekatan secara media sosial dengan konten-konten yang menghibur dan selaras dengan anak muda dan tetap terkesan pinggiran dengan bahasa prokem yang khas dengan musik Funkot di eranya.

ABSTRACT

As original Indonesian music, Dangdut has an appeal that is quite popular with various groups of people. Along with the times, dangdut music has undergone interesting modifications by combining dangdut songs with electronic music called Funky Kota music (Funkot). The purpose of this study was to examine the process and role of the Prontaxan music group which brought Funkot music amidst the development of indie music in Indonesia. The research method uses a descriptive qualitative approach by collecting data through interviews, observation, and literature study. The results of the study show that Prontaxan has become one of the musical groups that have finally made genre no longer an aspect to judge someone through their taste in music. They make music as a unifier and entertainment for everyone who listens to it by using an indie music approach that is a victim of the remix creations they do. Then approach social media with content that is entertaining and in tune with young people and still seems peripheral to the slang language that is typical of Funkot music in its era.

PENDAHULUAN

Musik telah menjadi salah satu hal yang penting bagi manusia. Musik dapat menjadi teman dalam setiap keadaan atau kegiatan

yang dilakukan bahkan dapat menjadi salah satu cara untuk menumpahkan sebuah cerita, perasaan, bahkan energi yang hanya dapat

disampaikan melalui karya seni musik saja. Seni merupakan hasil kreativitas manusia yang menarik, fungsional dan inspiratif (Marianto, 2017).

Geliat perkembangan musik di Indonesia cukuplah pesat. Zaman yang semakin modern membawa perkembangan aliran musik yang sering didengarkan secara universal (Faisal, 2016). Dengan beragamnya musisi yang berdatangan, pilihan untuk mendengarkan genre apapun dapat dipilih dengan mudah. Mulai dari musik jazz hingga musik dangdut yang sering dikatakan sebagai genre asli Indonesia. Semua orang dapat mengaksesnya dengan berbagai aplikasi musik digital resmi yang kini telah tersedia di manapun.

Musik dangdut menjadi salah satu musik asli Indonesia yang berkembang pesat dan sulit ditolak oleh masyarakat luas hingga ke pelosok negeri. Dangdut berevolusi dari lagu-lagu yang terdapat pada film India populer. Namun, musik dangdut lebih terbuka dengan perkembangan suara dan teknologi kosmopolitan. Seniman dan produser dangdut kontemporer kembali memperluas genre dangdut dengan memadukan lagu dangdut dengan musik elektronik yang menghasilkan subkategori dangdut trendi antara lain dangdut house dan dangdut remix atau yang saat ini lebih akrab dengan julukan musik Funky Kota (Funkot). (Wallach, 2008) Musik Funkot sendiri lahir ditengah gemerlap malam daerah Kota di Jakarta Barat pada tahun 90an. Barakatak menjadi yang pertama membawa nama funkot ke berbagai kota dan biasa kita nikmati di dalam perjalanan menggunakan angkot, pasar malam maupun diskotik yang memang sudah berdiri sejak lama. Barakatak dalam wawancaranya dengan whiteboardjournal.com mengatakan bahwa musik funkot terpengaruh oleh musik house

tanpa lirik yang mereka dengarkan di sebuah diskotik bernama Zodiak. Setelah mereka menenggak ekstasi dan terpengaruh dalam obat-obat terlarang tersebut, terbitlah musik dengan judul “Musiknya Asik” yang memadukan musik dangdut dan house dengan lirik yang sederhana yang mereka ciptakan sebagai alasan untuk mengiringi para muda-mudi yang sedang *tripping*.

Dilansir oleh whiteboardjournal.com ditahun 2019, dalam sebuah teaser film dokumenter berjudul “Daerah Bebas Tuhan” yang dikerjakan oleh Adythia Utama selaku sutradara dan Riar Rizaldi sebagai produser menjelaskan keberadaan dan dampak musik Funkot yang tumbuh dan berkembang menjadi sebuah genre musik yang cukup berpengaruh di Indonesia khususnya di daerah pinggiran kota. Aliran musik Funky Kota atau Funkot pada dasarnya masuk dalam kategori musik elektronik lokal yang memiliki *bpm* (*beats-per-minute*) musiknya sedikit lebih cepat. Musik funkot sendiri telah berkembang tak hanya dengan memadukan musik dangdut saja, melainkan genre apapun yang dikemas dengan perpaduan musik house dangdut tersebut dapat dikatakan sebagai aliran funkot.

Namun di Indonesia sendiri masih banyak yang mengenal jenis musik Funkot ini hanya sekedar sebuah musik pinggiran yang hanya bisa dinikmati oleh kaum marjinal saja. Ditahun 2018 hadir lah 2 orang seniman asal Yogyakarta bernama Uji Handoko dan Yahya Dwi Kurnia yang diikuti oleh 2 penggiat musik yaitu Lana Pranaya dan Rangga Eshayoga yang tergabung dalam grup musik Prontaxan yang berasal dari nama daerah asal Uji Hahan dann Yahya di Magelang yaitu Prontakan. Mereka kembali menyalakan energi musik funkot ke tengah maraknya label musik indie di Indonesia dengan meluncurkan karya *remix* dari beberapa musisi indie dari

berbagai jenis musik yang sedang ramai di pasar dengan musik dangdut dan house dengan lontaran kata-kata prokem dan pantun spontan yang khas dengan musik pinggiran seperti kata “*remuk bro*”, “*gaspol mas bro*”, “*dipuji tidak terbang, di caci tidak tumbang bosku*” dan “*don’t play play bosku*”.

Perkembangan teknologi, masuknya banyak budaya luar ke Indonesia serta hadirnya musisi-musisi baru di Indonesia dengan genre yang “mahal” tak sedikit yang akhirnya menjadikan selera pribadi seseorang terlebih pada kegemaran dalam mendalami genre musik sebagai cara mereka menilai kepribadian seseorang bahkan tingkatan sosial seseorang. Seperti halnya musik dangdut ataupun subkategorinya seperti funkot, banyak yang akhirnya melabeli sebagai musik “kampungan” atau “pinggiran” yang bersegmentasi pada sebuah strata sosial menengah ke bawah, musik jazz yang terkesan eksklusif akan terlabeli sebagai musik yang mahal dan berkelas, serta musik rock, punk dan turunannya dikatakan sebagai musik perlawanan dengan karakteristik penikmatnya yang lusuh, pemberontak, nakal dan jauh dari kemapanan. Hal ini ternyata menjadi hal yang difokuskan oleh Prontaxan sebagai generasi muda untuk menyamaratakan musik sebagai hal yang cukup dinikmati saja bukan menjadi bahan penilaian terhadap pribadi seseorang. Dalam wawancaranya bersama Vice Indonesia (2019), Egha mengungkapkan keresahannya terhadap kelas-kelas yang tercipta dengan sendirinya dan Prontaxan ingin mengaburkan kelas sosial maupun eksklusivitas yang berada di lantai dansa.

Dari penjelasan tersebut memunculkan gagasan sebagai kajian yang menarik dalam melihat bagaimana kelompok musik Prontaxan membawa energi musik funkot di tengah perkembangan musik Indie di

Indonesia. Karena di tengah perubahan zaman ini, musik Funkot seakan mulai redup tergeser dengan musik-musik yang lebih baru. Dalam hal ini, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perjalanan kelompok Prontaxan yang membawa musik Funkot ke masa sekarang dengan perkembangan musik Indie yang begitu pesat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan fenomena yang mendalam melalui pengumpulan data yang diperoleh sedalam-dalamnya. Kemudian penelitian ini lebih menekankan persoalan kualitas data bukan banyaknya data. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, Kriyantono (2010) menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian deskriptif yakni membuat deskriptif secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau objek tertentu. Hal ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi.

Lokasi penelitian berada di Ace House Collective, Jalan Mangkuyudan No.41, Mantrijeron, Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai tempat berkumpul atau basecamp dari seluruh personil dari Prontaxan. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kelompok musik Prontaxan beserta dengan manajemennya. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini data primer terdiri dari hasil catatan dan pengamatan dan wawancara terkait dengan objek penelitian yaitu Prontaxan dari personil Prontaxan maupun beberapa informan yang mengetahui tentang Prontaxan. Sedangkan data sekunder yang berasal dari artikel, jurnal, buku, berita di media yang mendukung dan diperlukan dalam penelitian ini serta sosial media dari

Prontaxan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Musik Indie dan Perkembangannya

Postmodernisme sering sekali terdengar dan selalu berkaitan dengan budaya ataupun sebuah karya seni. Mengutip dari sebuah jurnal yang ditulis oleh Johan Setiawan, postmodernisme dapat disimpulkan sebagai suatu ide baru yang menolak atau termasuk sebagai pengembangan suatu ide yang telah ada mengenai teori pemikiran masa sebelumnya yaitu pada paham modernisme, kemudian ilmu pengetahuan dari ide-ide modern tersebut digantikan pada suatu ide yang baru yang dibawa oleh postmodernisme itu sendiri (Setiawan, 2018.). Tak heran jika banyak yang mengatakan genre musik termasuk salah satu yang paling banyak terpengaruh oleh pandangan postmodernisme. Seperti halnya yang banyak muncul di Indonesia sendiri yaitu genre pop, keroncong, rock, punk, hip hop, musik indie bahkan musik dangdut sekalipun merupakan hasil dari era postmodernisme yang terbentuk karena ketidakpuasan terhadap era modernisme dan akhirnya semuanya berkembang pada era postmodernisme hingga saat ini. Seperti yang dikatakan Desyandri (2014) kehadiran musik sebagai kesenian membantu dalam pergerakan untuk meningkatkan kesadaran dan pengakuan hak dalam keragaman.

Perkembangan musik populer Indonesia saat ini pun melesat seperti roket. Berawal dari musik tradisional dengan alat-alat yang sederhana yang ada di sekitar akhirnya berubah menjadi berbagai macam alat-alat canggih yang dapat menghasilkan sebuah musik yang diinginkan. Jika harus membahas perkembangan musik populer Indonesia secara rinci maka akan menjadi dongeng yang

tidak akan selesai dalam waktu semalam. Namun di era saat ini musik yang beragam yang sudah ada dari dulu banyak yang akhirnya kembali bangun bahkan ada yang baru saja terbentuk di era tahun 90an. Musik indie, menjadi salah satu gambaran besar dari betapa pesatnya perkembangan musik populer di Indonesia.

Indie merupakan sebuah kata yang berasal dari kata *independent* dimana sebenarnya indie bukan merupakan genre namun sebuah sikap semangat orang – orang sebagai bentuk perlawanan untuk dapat bebas dari budaya kapitalis, rasisme, konsumerisme yang terjadi di Amerika pada tahun 60-an (Septian, 2019). Namun, banyak pula yang mengartikan musik indie sebagai musik yang mereka rilis dan distribusikan secara mandiri/*independen*. Hal ini berpengaruh pada karya yang didistribusikan karena banyak karya dari musisi indie yang cenderung berbeda dengan yang ada di pasaran.

Dijelaskan dalam sebuah artikel yang dirilis oleh whiteboardjournal.com, perkembangan musik indie di Indonesia sendiripun mengadopsi dari budaya barat. Pada tahun 70-an band seperti God Bless yang saat itu menjadi juara di Tanah Air dengan turut membuat lagu yang mempopulerkan semangat kemerdekaan. Semangat dalam beberapa lagu God Bless tersebut termasuk dalam elemen dari hadirnya indie. Beranjak ke tengah tahun 1990, penikmat musik Indonesia lebih dekat dengan istilah *underground* yang musiknya cenderung lebih keras dari musik indie. Salah satu band indie di tahun 90-an yang memulai tradisi musisi independen dengan merilis album mereka sendiri adalah Pas Band. Saat itu mereka berhasil menjual album mereka sebanyak 5000 keping. Dari keberhasilan mereka dalam

merilis musik tanpa bantuan label rekaman manapun akhirnya banyak band yang tergerak semangatnya untuk mengikuti jejak Pas Band dari berbagai macam genre musik. Dalam sejarah musik indie di Indonesia hingga saat ini, kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta, Surabaya, Malang dan Yogyakarta merupakan kota yang memiliki semangat independen maupun underground paling tinggi.

Hingga saat ini, musik indie di Indonesia menjadi aliran musik yang benderanya paling tinggi karena minat anak muda terhadap musik indie sangatlah tinggi. Bahkan musik indie dikalangan anak muda telah dijadikan sebagai ideologi/semangat dalam mencari identitas diri mereka. Kebanyakan dari mereka akhirnya menjadikan musik indie sebagai salah satu syarat agar mereka diterima disuatu kalangan tertentu. Seperti permasalahan pada kotak-kotak penilaian kepribadian seseorang melalui genre musik yang disukai, kini musik indie dapat dikatakan sebagai kasta teratas dalam genre musik di Indonesia bahkan banyak yang akhirnya berlomba – lomba untuk mendapatkan peringkat tertinggi pada pertanyaan “*seberapa indie-kah kamu?*”.

Prontaxan dan Usaha Pergerakannya

Jika musik indie menjadi sebuah musik dengan kasta tertinggi saat ini didalam kumpulan genre musik di Indonesia, kini giliran sebuah genre lama Indonesia yang sayangnya ternyata lebih terpinggirkan bahkan sering dianggap sebagai musik kalangan bawah, yaitu adalah musik dangdut. Dari semua genre yang ada di Indonesia tidak ada yang bisa mengalahkan besarnya penonton nasional dari genre dangdut. Musik dangdut dapat dikatakan sebagai musik paling merakyat di Indonesia, musik ini sebenarnya sangat mudah diterima oleh kalangan

siapapun dengan alunannya yang mampu membuat kita tidak berhenti menggoyangkan badan kita.

Musik dangdut pada awal kemunculannya di tahun 1950-an sebagian berevolusi dari lagu-lagu yang ada pada film bollywood namun direkam ulang dengan lirik Melayu. Namun dari awal kemunculannya dangdut terus berkembang sendiri dan jauh dari industri film India. Pada tahun 1970-an dalam perjalanan perkembangan format kaset dan perubahan pasar musik di Indonesia, seorang musisi yang saat ini dinobatkan raja dangdut yaitu Rhoma Irama mulai memodernisasi musik yang hingga sekarang sering disebut “Orker Melayu” dengan memberikan sentuhan teknik produksi studio yang canggih ke dalam genre tersebut. Tak hanya teknik produksinya melainkan alat-alat yang dimainkan oleh grup buatan Rhoma Irama yaitu Soneta menambahkan beberapa alat musik seperti gitar elektrik, keyboard elektrik, bass elektrik, drum dan tambahan lainnya seperti saxophone, marakas sebagai pemanis saat rekaman untuk membuat sebuah “dangdut baru” tetapi mereka tetap mempertahankan suling bambu dan gendang untuk memegang selalu keaslian musik dangdut tersebut (Wallach, 2008).

Tak berhenti sampai disitu, musik dangdut kembali membuka diri dengan perkembangan teknologi yang ada pada masa itu dan banyak memasukkan beberapa pengaruh musik dari barat salah satunya musik elektronik. Paduan lagu dangdut dengan musik elektronik telah menghasilkan beberapa subkategori seperti dangdut disko, dangdut house, dan dangdut remix. Namun, saat ini subkategori tersebut lebih dikenal dengan nama Funky Kota (Funkot). Genre funkot lahir ditahun 90-an ditengah keramaian dunia malam di daerah Kota, Jakarta. Musik

funkot ini berawal dari sebuah grup musik bernama Barakatak yang pada saat itu mereka bergabung dengan Doel Sumbang seorang musisi asal Sunda untuk membuat lagu-lagu sunda.

Dalam sebuah wawancara Barakatak dengan whiteboardjournal.com, mereka mengatakan bahwa sebelum mereka memasuki genre funkot, Barakatak diajak mengunjungi sebuah diskotik di Jakarta bernama Zodiak. Darisana mereka mengetahui genre musik *house music*. Pada saat itu musik tersebut masih asik ditelinga mereka namun mereka mencoba membuat musik house dengan menambahkan lirik yang mereka tulis dengan keadaan saat itu mereka menggunakan obat-obatan terlarang agar mendapatkan suasana *tripping* ketika mengkonsumsi obat-obatan tersebut. Lalu lahirlah lagu “Musiknya Asyik”. Lagu inilah yang akhirnya melahirkan musik funkot yang menjadi musik populer di Indonesia. Musik funkot tak hanya memiliki karakteristik campuran musik house dan dangdut dengan tempo 160 – 220 bpm. Biasanya pada musik funkot sendiri terdapat beberapa *voice over* yang terdengar dengan kata-kata yang khas dengan funkot seperti “*are you ready?*” “*one two three four!*” dan beberapa kata-kata yang terdengar seperti pantun sederhana namun dekat dengan keseharian.

Musik funkot yang telah tercampur dengan musik barat dan Indonesia ini sendiri masih mendapatkan nilai sebagai musik pinggiran karena berawal dari musik dangdut yang telah ternilai dari dahulu sebagai musik orang berkalangan bawah. Ditambah dengan musik funkot yang awalnya berasal dari sebuah tempat hiburan malam yang penuh dengan hal berbau seksual maupun obat-obatan terlarang. Hal tersebut membuat stigma musik funkot semakin menjadi-jadi

dan semakin terpinggirkan pada masa itu. Namun saat ini beberapa musisi akhirnya mencoba untuk mengubah stigma musik funkot dengan mencoba menambahkan campuran musik indie kedalam musik funkot. Dengan memainkan peran musik ke arah yang baru dapat memberikan kesempatan dan pengalaman dalam menuju manusia yang lebih baik (Muhdar & Mulombot, 2018). Dalam artian, ketika musik yang dianggap negatif bagi masyarakat, tentunya ada bagian dari masyarakat yang melakukan hal negatif tersebut. Sehingga dengan membawa musik tersebut ke dalam kehidupan barunya, maka masyarakat yang terlibat akan mengurangi stigma tersebut.

Prontaxan Hadirkan Kembali Energi Musik Funkot

Mengubah stigma bahkan memperkenalkan musik funkot kepada anak muda di Indonesia yang telah memiliki ideologi musik indie yang kuat saat ini tidaklah mudah. Namun tanpa disengaja di pertengahan tahun 2018 musik house, dangdut, bahkan keroncong dan funkot kembali meroket dikalangan anak muda. Beberapa musisi asli Indonesia kembali memberikan karya yang bernuansa sangat “Indonesia”. Salah satu musisi yang akhirnya berhasil tak hanya memperkenalkan musik funkot dan mengubah stigma musik funkot sebagai musik pinggiran adalah Prontaxan.

Prontaxan merupakan sebuah kelompok musik yang berasal dari Yogyakarta dengan 6 tim inti didalamnya. Uji Handoko, Yahya Dwi Kurniawan, Lana Pranaya, Rangga Eshayoga sebagai para penampil sedangkan 2 diantaranya Dito Satriawan sebagai manager dari Prontaxan dan Bagas Oktariyan Ananta sebagai *videographer* dan *photographer* Prontaxan. Mereka membentuk Prontaxan dan

menjadikan musik funkot sebagai keahliannya juga bahkan tidak disengaja. Melalui wawancara yang dilakukan dengan Prontaxan, mereka menceritakan beberapa hal mengenai musik funkot dan energi yang mereka salurkan dalam musik ini.

Nama Prontaxan pada awalnya berasal dari nama kampung halaman Uji Handoko (Hahan) dan Yahya Dwi Kurniawan (Yayak) bernama Prontakan di Magelang. Nama ini digunakan sebelumnya karena melihat situasi kampung mereka yang penuh dengan preman dan keributann antar kampung. Pada awalnya Yayak dan Hahan diminta untuk bermain sebagai Disc Jockey (DJ) dalam sebuah acara bernama Megahits. Sebelumnya mereka tidak langsung memilih musik funkot, melainkan mereka memilih untuk memainkan genre musik yang mereka sebut *Euro Trash*, yaitu musik – musik yang pada saat itu ramai didengarkan di Eropa dan masuk dalam musik *mainstream* seperti grup musik *Vengaboys* dan *Aqua*.



Gambar 1. Anggota Kelompok Musik Prontaxan

Saat mereka diajak untuk berpartisipasi dan bermain dalam acara Indonesia Netaudio

Festival 3.0 (INF) yang diselenggarakan di Yogyakarta, mereka mengetahui pada saat itu Barakatak menjadi bintang tamu di acara yang sama dengan Prontaxan. Namun, mereka merasa bahwa jika mereka harus memainkan musik *Euro Trash* dalam acara INF tersebut akan sangat aneh dan tidak menyenangkan. Setelah itu akhirnya mereka memutuskan untuk mengikuti jejak Barakatak untuk bermain genre musik funkot karena menurut mereka genre ini sangat menarik untuk diangkat kembali. Mulai dari situlah 2 personil lainnya Lana Pranaya (Lana) dan Rangga Eshayoga (Egha) bergabung untuk membantu Yayak dan Hahan yang tidak ahli didalam bidang musik untuk membuat *remix* beberapa musik indie pilihan yang sedang ternama ditahun tersebut menjadi musik funkot.

Sejak saat itulah mereka akhirnya menjadi Prontaxan dengan 4 personil dan 2 pengurus dibalik layar. Lana dan Ega sebagai DJ dan produser dari setiap kreasi remix lagu yang mereka bawakan sedangkan Hahan dan Yayak bertugas menjadi pemecah suasana dengan kalimat prokem yang spontan mereka keluarkan saat di atas panggung. Konsep kelompok yang terbentuk telah menjelaskan pendapat yang dikatakan Ahmadi (2008) dalam penelitiannya bahwa dalam interaksi kelompok, seseorang sebagai bagiannya dituntut untuk aktif dan kreatif dalam menampilkan perilaku yang unik. Dengan begitu, kelompok akan menjadi sebuah kekompakan yang menjadi identitas. Karena membangun sebuah musik merupakan salah satu cara strategi untuk menegaskan identitas diri dan kelompok (Denora, 2004)

Tak hanya melakukan pendekatan melalui musik yang mereka buat dengan lagu indie yang di edit ulang menjadi ala Prontaxan, mereka pun berusaha mendekati

generasi muda dengan masuk ke ranah sosial media. Sosial media Prontaxan dibuat menarik tetap dengan gaya “pinggiran” yang khas dengan musik dangdut house ini. Beberapa konten yang mereka unggah ke sosial media dibuat senorak mungkin dan semenarik mungkin. Dalam wawancara yang dilakukan, Yayak sebagai penanggung jawab konten membeberkan bahwa konten yang ia unggah biasanya diambil dari video aplikasi Tiktok maupun Facebook yang ia rasa menarik, lucu dan cocok jika disandingkan dengan musik yang Prontaxan buat. Tak lupa caption pada sosial media mereka ditulis semenarik mungkin dengan bahasa dan cara penulisan yang cukup membuat orang terkekeh dan heran seperti “don’t play play bosque”, “energi mitsubishi”, dan beberapa pantun spontan buatan Yayak seperti “*sama teman pergi ke pesta, with Prontaxan hidup tanpa narkoba*”. Usaha yang mereka upayakan ini tidak hanya berhasil memperkenalkan Funkot di dalam negeri, tetapi ternyata mendapat perhatian lebih hingga pada panggung-panggung yang tak disangka. Hasil mixtape yang mereka buatpun dapat terdengar di beberapa radio di negara bagian Asia, Eropa maupun Amerika Serikat seperti NTS Radio Inggris, 88Rising Radio X Eastern Margin Jepang dan SXSW Austin.



Gambar 2. Akun Instagram Prontaxan

Setelah bertahun-tahun genre ini mendapat stigma yang selalu buruk. Namun, Prontaxan berhasil mengubah musik funkot menjadi musik yang tidak hanya untuk kalangan pinggiran, melainkan berbagai

macam belahan sosial dapat mulai menikmati musik ini dengan cara yang baru. Hal ini akhirnya dapat menyamaratakan musik funkot yang terkesan terpinggirkan menjadi berada dalam satu panggung dengan jenis musik lainnya. Saat ini dalam setiap panggung yang Prontaxan lakukan tidak ada yang harus mengernyitkan dahi lagi ketika mereka memainkan beberapa mixtape hasil karya mereka akan tetapi generasi muda ini justru mendekat dan ikut berbangga serta bernyanyi bersama dengan Prontaxan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Heriyawati (2016) yang mengatakan bahwa seni memiliki fungsi sosial dalam lingkungan masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Salah satu permasalahan dalam dunia musik dari dulu hingga saat ini masih seputar tingkatan genre musik sebagai penilaian kepada selera seseorang berdasarkan genre musik yang didengarkan. Musik dangdut dan segala subkategorinya yang kerap disebut sebagai musik pinggiran atau kelas bawah menjadi hal yang cukup memprihatinkan karena dangdut merupakan salah satu musik yang masih asli dari Indonesia walaupun sedikit berevolusi dari musik Bollywood. Sedangkan musik indie di era sekarang menjadi sebuah musik yang bernilai cukup tinggi untuk dapat masuk didalam kalangan tertentu. Namun, Prontaxan menjadi salah satu kelompok musik yang akhirnya menjadikan genre bukan lagi sebagai salah satu aspek untuk menilai seseorang melalui selera musiknya. Selain itu, mereka juga menjadikan musik sebagai pemersatu dan hiburan bagi setiap orang yang mendengarkannya dengan menggunakan pendekatan musik indie yang menjadi korban atas kreasi remix yang mereka lakukan. Serta pendekatan secara media sosial dengan

konten-konten yang menghibur dan selaras dengan anak muda dan tetap terkesan pinggir dengan bahasa prokem yang khas dengan musik Funkot di eranya. Karena antusiasme masyarakat dalam mendukung kelestarian musik adalah dengan menempatkannya sebagai sarana hiburan (Kapoyos, Suharto & Syakir, 2022). Dari hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan dan rencana kelompok Prontaxan telah mendapatkan tujuannya dengan baik. Seperti yang dikatakan Laksana & Al Hazmi (2022) bahwa keberhasilan suatu kelompok musik dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada pengelolaan yang baik. Karena pada dasarnya komunitas musik dapat membantu dalam mengembangkan kepercayaan saat mereka belajar untuk mendengarkan orang lain dan memungkinkan untuk belajar bekerja sama (Higgins & Lee, 2010).

Saran

Penelitian ini telah mendeskripsikan bagaimana kelompok musik Prontaxan membawa eksistensi musik funkot di tengah perkembangan musik Indie yang digemari secara luas oleh kalangan masyarakat. Namun untuk melihat perkembangan musik funkot secara luas masih perlu banyak pengembangan dari berbagai aspek dan penelitian lanjutan. Sehingga penelitian ini menyarankan untuk terus diteliti lebih lanjut terkait perkembangan musik funkot di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik. *Jurnal Mediator*, 9(2).

AW, Titah. (2019, Juli 24). Prontaxan Mengoplos Indie dan Koplo di Lantai Dansa Hasilnya Remuk Bro. Diperoleh dari <https://www.vice.com/id/article/wjv>

[gw/](#) prontaxan- mengoplos-indie-dan-koplo-di-lantai-dansa-hasilnya-remuk- bro-funkot

DeNora, Tia. 2004. *Music in Everyday Life*. Cambridge: Press Syndicate the University of Cambridge.

Desyandri. (2014). Peran Seni Musik dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 2, Nomor 1.

Faisal. (2016). Pengaruh Mangara Jazz Project Dalam Perkembangan Musik Jazz Di Kota Makassar. *Jurnal Seni Budaya "Pakarena"* Vol. 1 No. 1. 37-55

Heriyawati, Y. (2016). *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Ombak.

Higgins, Lee & Patricia Shehan Campbell. (2010). *Free To Be Musical: Group Improvisation in Music*. Maryland: Rowman & Littlefield Education.

Kapoyos, R. J., Suharto, S., & Syakir, S. (2022). Bia Music: Traditional Music Heritage and Preseving Tradition Across Generation. *Harmonia: Jurnal of Art Research and Education*, 22(2), 298-310.

Kriyantono, Rachmat. (2010). *Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana

Laksana, Hernanda Aditya Dwi, and Fariz Al Hazmi. (2022). "Strategi Pengembangan Organisasi Pertunjukan Musik Klasik Jakarta City Philharmonic (JCP) Menggunakan Analisis SWOT." *Jurnal*

- Tata Kelola Seni*, 8(2), 105-121.
- Marianto, M.Dwi. (2017). *Seni & Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*. Yogyakarta: Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta.
- Muhdar & Toni Mulombot. (2018). Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Pengembangan Bakat Minat Bermain Gitar di SMAN 2 Pangkajene Kab. Pangkep. *Jurnal Pakarena*, Vol. 3, No. 1.
- Nur, Mega. (2018, September 05). Barakatak Bercerita Tentang Promosi Musik Melalui Pembajakan Hingga Stigma Kelas Bawah Untuk Funkot. Diperoleh dari:
<https://www.whiteboardjournal.com/ideas/merunut-kelahiran-musik-indie-indonesia/>
- Primastiwi, Emma. (2019, Maret 29). Menjelajahi Eksistensi Musik Funkot di Indonesia Melalui Dokumenter Daerah Bebas Tuhan. Diperoleh dari <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/film/menjelajahi-eksistensi-musik-funkot-di-indonesia-melalui-dokumenter-daerah-bebas-tuhan/>
- Septian, W, T,. 2019. Musik Indie Sebagai Identitas Anak Muda Di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 8 (7), 1 – 21
- Setiawan, J. & Sudrajat, A. (2018). Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*. 28 (1), 25 – 46
- Wallach, J. (2008). *Modern Noise Fluid Genres Popular Music In Indonesia 1997-2001*. United States of America: The University of Wisconsin Press